

**Bibliokonseling Sebagai Teknik dalam Pencegahan Pelecehan Seksual
di Sekolah Menengah Pertama**

**Miftahul Amanah^{1*}, Bakhrudin All Habsy², Mochamad Nursalim³, Budi
Purwoko⁴**

Universitas Negeri Surabaya

miftahul.23013@mhs.unesa.ac.id, *bakhrudinhabsy@unesa.ac.id*,

mochamadnursalim@unesa.ac.id, *budipurwoko@unesa.ac.id*

ABSTRACT

This research begins with the phenomenon of teenagers who do not understand enough about preventing sexual harassment, so many become victims. Victims of sexual harassment experience negative impacts physically, psychologically, and even affect their social life. Physical impacts can include injuries to parts of the body, tears to the hymen for female victims, and much more. Then on the psychological impact, the victim can feel anger, stress, have the desire to commit suicide, and even be afraid when they meet other people with the same physical characteristics as the perpetrator. For this reason, counselors certainly need appropriate techniques and methods to help students prevent sexual harassment with knowledge through bibliocounseling techniques. Based on the results of the ideas/study of the discussion above relating to the use of biblio-counseling as an effort to prevent sexual harassment in the school environment, the use is able to educate individuals to develop a deeper understanding of themselves, gain new insights, and find solutions to life's challenges through literature. and guidance. Analysis of this research data is presented in groups and individuals in discussion. The research subjects were junior high school students, who needed education about how to prevent sexual harassment. The results of the analysis of this research regarding the prevention of sexual harassment using biblio-counseling techniques show that there is a difference between before and after being given biblio-counseling regarding the prevention of sexual harassment in the school environment. This means that the treatment of biblio-counseling techniques has a positive effect on students who experience a lack of knowledge about sexual harassment. So it can be concluded that providing bibliocounseling technique treatment can increase the prevention of sexual harassment in junior high schools.

Keywords: *Bibliocounseling, Sexual Harassment*

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari fenomena remaja yang kurang memahami mengenai pencegahan pelecehan seksual sehingga banyak menjadi korban. Korban pelecehan seksual mengalami dampak buruk pada fisik, psikis, bahkan mempengaruhi kehidupan sosial. Dampak fisik dapat berupa luka-lukadi bagian tubuh, sobek pada bagian selaput dara bagi korban wanita, dan masih banyak lagi. Kemudian pada dampak psikologis, korban dapat merasakan amarah, stress, memiliki keinginan untuk bunuh diri, bahkan takutsaat menjumpai orang lain dengan ciri fisik yang sama seperti pelaku. Untuk itu, para konselor tentu memerlukan teknik-teknik dan cara yang tepat untuk membantu siswa mencegah terjadinya pelecehan

seksual dengan pengetahuan melalui teknik bibliokonseling. Berdasarkan dari hasil gagasan/kajian pembahasan tersebut di atas yang berkaitan tentang pemanfaatan bibliokonseling sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah dalam pemanfaatan mampu mengedukasi individu dapat mengembangkan pemahaman lebih mendalam terhadap diri mereka sendiri, memperoleh wawasan baru, serta menemukan solusi untuk tantangan hidup melalui literatur dan bimbingan. Analisis data penelitian ini tersaji dalam kelompok dan individu dalam pembahasan. Subjek penelitian siswa sekolah menengah pertama, yang membutuhkan edukasi tentang bagaimana mencegah pelecehan seksual. Hasil analisis penelitian ini mengenai pencegahan pelecehan seksual dengan teknik bibliokonseling menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan bibliokonseling mengenai pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah, hal ini berarti perlakuan teknik bibliokonseling berpengaruh positif terhadap siswa yang mengalami kurangnya pengetahuan tentang pencegahan pelecehan seksual Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian perlakuan teknik bibliokonseling dapat meningkatkan pencegahan pelecehan seksual di sekolah menengah pertama.

Kata Kunci: Bibliokonseling, Pelecehan Seksual

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi yang akan menjadi pewaris, pengembang amanah serta menjadikan suatu negara atau generasi berikutnya menjadi lebih baik. Menjadi pewaris, anak harus dikenalkan dengan pendidikan. Pendidikan ialah segala usaha dalam membimbing anak dari bayi (lahir) hingga menuju ke dewasa baik jasmani maupun rohani, dalam berinteraksi alami beserta lingkungannya (Nurkholis, 2013). Dalam prosesnya anak akan mendapatkan berbagai masalah untuk mendewasakan pola pikirnya yang bersifat positif, namun juga ada yang menjadikan pola pikirannya berpikir negatif, sehingga menjadikan anak berperilaku negatif pula. Perbuatan yang mendewasakan pola pikir anak seperti anak mengerjakan atau mencari solusi dari masalah yang dihadapi baik bersifat ringan maupun kompleks, anak bersikap jujur dan bertanggung jawab atas apa yang menjadi tugasnya. Sedangkan hal-hal yang akan menjadikan anak menuju ke berbagai hal negatif adalah *bullying*, *body shaming*, mendapatkan perilaku kekerasan ataupun mendapatkan perilaku pelecehan seksual.

Korban dalam kasus pelecehan ini bisa laki-laki, perempuan, baik dewasa maupun anak-anak. Kekerasan seksual pada anak, menurut *ECPAT (End Child Prostitution in Asia Tourism)* dalam (D. A. Wulandari, 2015) ialah hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan orang yang lebih atau anak yang memiliki nalar yang lebih yang menjadikan anak (korban) sebagai objek dalam pemuas bagi kebutuhan seksualnya. Korban pelecehan seksual mengalami dampak buruk pada fisik, psikis, bahkan mempengaruhi kehidupan sosial. Dampak fisik dapat berupa luka-lukadi bagian tubuh, sobek pada bagian selaput dara bagi korban wanita, dan masih banyak lagi. Kemudian pada dampak psikologis, korban dapat merasakan

amarah, stres, memiliki keinginan untuk bunuh diri, bahkan takutsaat menjumpai orang lain dengan ciri fisik yang sama seperti pelaku. Korbanjuga akan mengalami dampak sosial seperti dijauhi oleh orang sekitar, diperlakukan seakan aib keluarga, dan lain sebagainya yang menyebabkan korban semakin tertekan dan terjadi penurunan pada kepercayaan diri korban. Tidakkah kita berpikir bagaimana keadaan korban dan bagaimana dia akan menjalani kesehariannya? Tentu saja mereka tidak baik-baik saja. Lantas, bagaimana penanganan trauma pada korban kekerasan seksual? Sebagai tenaga yang mengatasi di bidang tersebut, seorang konselor tentunya mempunyai peran penting dalam mengupayakan penyembuhan luka psikologis korban. Untuk itu, para konselor tentu memerlukan teknik-teknik dan cara yang tepat untuk membantu menangani korban menghadapi luka batin mereka, salah satu cara yang digunakan adalah Bibliokonseling.

Bibliokonseling, atau konseling melalui bahan bacaan, dapat memberikan berbagai manfaat, seperti membantu seseorang untuk memahami diri sendiri, mengatasi masalah, meningkatkan keterampilan interpersonal, dan memberikan wawasan baru melalui literatur yang relevan dengan situasi ataupermasalahan yang dihadapi. Ini juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman tentang topik tertentu dan merangsang pertumbuhan pribadi, khususnya dalam membantu individu secara preventif dalam mengatasi pelecehan sosial yang kerap ada di lingkungan sekitar. Pemanfaatan bibliokonseling juga dapat berperan sebagai upaya pencegahan pelecehan dengan menyediakan literatur yang mendukung pemahaman tentang norma-norma perilaku, penghargaan terhadap perbedaan, serta mempromosikan kesadaran akan dampak pelecehan. Dengan memanfaatkan buku-buku yang relevan, bibliokonseling dapat menjadi sarana edukasi yang efektif untuk membentuk sikap dan perilaku yang menghormati dan melindungi satu sama lain.

METODE PENELITIAN

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik pelaku, korban dan lokasi kejadian dari tindak kekerasan seksual pada anak penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu : penelitian kualitatif yang mengkaji kasus dalam konteks atau *setting* kehidupan ril kontemporer. Metode penelitian kualitatif studi kasus melibatkan pengumpulan data secara mendalam dan detail dengan cara mengobservasi, mewawancarai, dan mempelajari dokumentasi yang relevan. Peneliti akan memilih satu atau beberapa kasus yang mewakili fenomena yang diteliti, kemudian melakukan analisis mendalam terhadap kasus-kasus tersebut. Sugiyono (2018).

beberapa langkah yang perlu diikuti dalam melakukan penelitian kualitatif studi kasus:

1. Mendefinisikan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab.
2. Mengidentifikasi kasus-kasus yang relevan yang akan diteliti.
3. Mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.
4. Menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan.
5. Mengambil kesimpulan dan menyusun laporan penelitian.

Tujuan dari penelitian kualitatif studi kasus adalah untuk memahami dan menganalisis teknik Bibliokonseling Sebagai Teknik Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Di Sekolah Menengah Pertama yang kompleks dengan pendekatan mendalam dan detail. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang motivasi, sikap, dan perilaku siswa, serta dinamika kelompok di lingkungan sekolah tertentu.

Model penelitian bibliokonseling terdiri dari tahap identifikasi problem, penetapan tujuan, identifikasi konseli, analitik bibliokonseling, menulis draft permulaan materi bibliokonseling, evaluasi sesama konselor, evaluasi pakar, pengembangan, eksperimen, dan evaluasi. Evaluasi yang dipakai merupakan evaluasi progres dan evaluasi hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data penelitian ini tersaji dalam kelompok dan individu dalam pembahasan. Subjek penelitian siswa sekolah menengah pertama, yang membutuhkan edukasi tentang bagaimana mencegah pelecehan seksual. Setelah peneliti melewati tahap identifikasi masalah, penetapan tujuan, identifikasi konseli, analisis bibliokonseling, menulis draf awal materi bibliokonseling, evaluasi sesama konselor, evaluasi ahli, pengembangan, selanjutnya peneliti melaksanakan eksperimen, guna mempraktikkan apakah hasil pengembangan bibliokonseling dalam e-modul mengenai pencegahan pelecehan seksual dapat memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai pencegahan dalam kasus pelecehan seksual di kalangan remaja.

Hasil analisis studi kasus mengenai pencegahan pelecehan seksual dengan teknik bibliokonseling menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan bibliokonseling mengenai pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah, hal ini berarti perlakuan teknik bibliokonseling berpengaruh positif terhadap siswa yang mengalami kurangnya pengetahuan tentang pencegahan pelecehan seksual Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian perlakuan teknik bibliokonseling dapat meningkatkan pencegahan pelecehan seksual di sekolah menengah pertama.

Pembahasan

Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Immanuel (2016), mengungkapkan bahwa pelecehan seksual adalah bentuk pembedaan berdasarkan kata kerja melecehkan yang berarti menghina, memandang rendah, atau mengabaikan. Sedangkan seksual mempunyai arti yang berkenaan dengan seks atau jenis kelamin, atau berkenaan dengan masalah persetubuhan antara pria dan perempuan. Pelecehan seksual merupakan perilaku atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan, tidak dikehendaki, dan mengakibatkan mengganggu diri si penerima pelecehan. (Halimah & Muttaqin, 2017)

Menurut Ardian (dalam Ellyawati, 2000) pelecehan seksual didefinisikan sebagai pemberian perhatian seksual yang melewati batas baik secara lisan, tulisan, maupun fisik terhadap diri wanita, padahal hal itu di luar keinginan wanita yang bersangkutan, namun harus diterimanya sebagai sesuatu yang seolah-olah 'wajar'. Dampak yang timbul dari kekerasan seksual dapat berupa fisik, psikologis, maupun sosial. Dampak fisiknya bisa berupa luka pada bagian tubuh, robek pada selaput dara, adanya luka lebam, bahkan luka fisik goresan ataupun lainnya bagi pelaku yang mengancamnya dengan senjata tajam. Dampak psikologis bisa meliputi trauma mental kepada lelaki, ketakutan kepada lelaki, kekecewaan, dan bahkan bisa juga membuat korban ingin bunuh diri karena merasa dirinya tidak lagi berharga bahkan tidak layak untuk siapa pun. Adapun dampak sosial dapat berupa perlakuan sinis dari masyarakat sekitar karena kehadirannya dianggap membawa sebuah aib yang sangat memalukan, dan takut untuk bersosialisasi (Orange dan Brodwin, 2005).

Korban dari kekerasan seksual juga memungkinkan dapat mengalami gangguan psikologis berupa gangguan emosional, gangguan perilaku, dan juga gangguan kognisi (Paramastri et al., 2010). Gangguan emosional yang dimaksud seperti emosi yang tidak stabil yang berdampak pada *mood* berantakan. Kemudian gangguan perilaku, dapat terlihat dalam perubahan perilaku korban ke hal yang lebih negatif, misalnya malas menjalani kehidupan. Terakhir gangguan kognisi, yakni gangguan yang mensugesti pola pikir korban yang berdampak pada sulitnya berkonsentrasi, sulit mengambil keputusan, sering melamun, pikiran kosong atau hal sejenis lainnya.

Dampak psikologis berdasarkan tindak kekerasan tidak sesederhana pemikiran kita. Saat psikologis korban terkena dampaknya, maka pola pikir korban perlahan-lahan akan berubah dan mensugesti ke banyak sekali hal. Mulai berdasarkan cara berpikir terhadap sesuatu, kestabilan emosi yang rentan, bahkan sampai depresi. Dampak psikologis tersebut dapat dikatakan menjadi suatu jenis trauma pasca kejadian. Di mana trauma ini cukup mensugesti korban, khususnya mengakibatkan ketakutan dan kecemasan hiperbola yang menjadi dampak dari otak yang tanpa sengaja *flashback* akan kejadian kekerasan yang pernah dialami. Sebagian orang yang mengalami stres berat karena pelecehan seksual akan

merasakan cemas, was-was, bahkan ketakutan yang sangat saat mengalami suatu kejadian yang mirip dengan tindak kekerasan yang pernah dialami. Zuhri (2009) menjelaskan bahwa sebagian orang yang mengalami gejala adanya Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) ditandai dengan adanya rasa was-was jika dihadapkan dengan situasi yang sama saat kejadian, atau ingin menjauh dari keadaan yang membawa kenangan saat terjadinya (Purbararas, 2018). Keadaan ini dapat dirasakan selama lebih dari 2 bulan pasca kejadian. Korban juga dapat mengalami depresi akibat dari insiden yang menimpanya, depresi ini tentunya tidak bisa diremehkan, lantaran kemungkinan terburuk dari orang depresi adalah dapat mengakibatkan keputusan sehingga berkeinginan untuk mengakhiri hidup. Kemungkinan paling kecil dan paling ringan dari seseorang yang menderita depresi adalah perilaku self-harm atau menyakiti diri sendiri, entah itu mengiris-iris bagian tubuh menggunakan cutter, silet, gunting, dan alat lainnya yang fungsinya bersifat dapat melukai diri sendiri.

Bibliokonseling

Teknik dalam Teori Kognitif Beck yaitu teknik Bibliokonseling. Teknik Bibliokonseling adalah teknik yang menggunakan suatu literatur untuk menyelesaikan permasalahan pada diri individu melalui buku-buku bacaan. Seperti yang dikatakan oleh Webster (dalam Herlina 2013) yaitu *Guidance in the solution of personal problems through directed reading* (bimbingan dalam pemecahan masalah melalui pengarahan membaca). Teknik Bibliokonseling merupakan media untuk membantu konseli dalam mengatasi masalah pribadi. Buku merupakan media yang digunakan untuk membantu seseorang dalam memberikan pengetahuan tentang bahayanya pelecehan seksual, korban pelecehan seksual, dan bagaimana mencegah terjadinya pelecehan seksual.

Terapi pustaka ini mencakup tugas membaca terhadap bahan bacaan yang terseleksi, terencana, dan terarah sebagai suatu prosedur treatment atau tindakan dengan tujuan penyembuhan karena diyakini bahwa pembaca dapat mempengaruhi sikap, perasaan, dan perilaku individu sesuai dengan yang diharapkan. Penggunaan terapi pustaka sebagai salah satu alternatif terapi dalam menangani berbagai permasalahan pada remaja yang perlu dipertimbangkan. Hal ini disebabkan karena bibliotherapy dapat merangsang remaja untuk berfikir, mudah, murah, dan dapat dilakukan kapan saja serta melibatkan kemandirian dan partisipasi remaja sendiri secara penuh sehingga efektivitas hasilnya cukup baik (Eliasa. Bibliotherapy As a Method of Meaningful Treatment. ISSN 114 434-4382007).

Tujuan bibliotherapy (<http://shifa-idha.salsabila.blogspot.com>. 22 April 2015) pada dasarnya sama dengan tujuan bimbingan yaitu: a) Membantu para anggota agar dapat membantu dirinya sendiri. b) Menyajikan informasi yang dibutuhkan atau sesuai dengan nilai karakter yang ingin mereka bangun. c)

Membentuk tingkah lakunya secara umum, dengan mengetahui informasi yang ada dalam bahan bacaan, mereka dapat secara khusus membentuk sikap, persepsi, mengubah prasangka sosial dan perubahan lainnya. d) Mendampingi seseorang yang tengah mengalami emosional yang berkecamuk karena permasalahan yang dihadapi dengan menyediakan bahan-bahan bacaan dengan topik yang tepat dan mengandung nilai-nilai karakter yang ingin dibangun pada diri individu yang bersangkutan. e) Sebagai stimulasi memungkinkan para pikiran anggota yang dapat menyilangkan gagasan-gagasan sehingga kesadarannya menjadi meningkat.

Prosedur Bibliotherapy Menurut Nabila Chairani (dalam jurnal Potensi Bibliotherapy dalam mengurangi kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia sekolah. ISSN 2338-4700) Bibliotherapy terdiri dari tiga tahapan yaitu identifikasi, katartis, dan wawasan mendalam (insight). Penjelasan dari masing-masing tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi

Anak mengidentifikasi dirinya dengan karakter dan peristiwa yang ada dalam buku, baik yang bersifat nyata maupun fiktif. Bila bahan bacaan yang disarankan tepat, maka siswa akan mendapatkan karakter yang mirip atau mengalami peristiwa yang sama dengan dirinya. Digunakan buku yang sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak dan mirip dengan situasi yang dialami anak.

2. Katartis

Pertama-tama pembaca mengikuti tantangan atau masalah karakter, dan kemudian membaca bagaimana situasi ini diselesaikan. Setelah situasi teratasi, pengalaman rasa lega terjadi. Anak menjadi terlibat secara emosional dalam kisah dan menyalurkan emosi yang terpendam dalam dirinya (melalui diskusi atau karya seni). Selain itu, pembaca juga dapat mengidentifikasi dirinya karakter. Akibatnya, dengan emosi para pembaca menunjukkan emosi mereka dalam tahap ini. Selain diikuti dengan diskusi, memungkinkan bagi anak yang sulit mengungkapkan perasaannya secara verbal menggunakan cara lain yaitu melalui tulisan, mewarnai, menggambar, drama dengan menggunakan boneka atau bermain peran.

3. Wawasan mendalam (insight)

Anak menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi bisa diselesaikan. Permasalahan anak mungkin saja ditemukan dalam karakter tokoh dalam buku sehingga dalam menyelesaikan masalah dengan mempertimbangkan langkah langkah yang ada dalam cerita. Aplikasi bibliotherapy dilakukan dengan cara:

- a) Mengidentifikasi kebutuhan anak yang dilakukan melalui pengamatan.
- b) Menyesuaikan kebutuhan anak dengan bahan bacaan yang tepat.

- c) Memutuskan susunan waktu, sesi, serta bagaiman sesi diperkenalkan pada anak.
- d) Merancang aktivitas tindak lanjut setelah membaca seperti diskusi, menulis, menggambar atau drama.
- e) Memotivasi anak dengan aktivitas pengenalan seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan pokok dan mulai berdiskusi tentang bacaan. Secara berkala, simpulkan apa yang terjadi secara detail.
- f) Memberi jeda waktu beberapa menit agar anak dapat bacaannya. merefleksikan materi
- g) Mendampingi anak mengakhiri terapi melalui diskusi dan menyusun daftar jalan keluar yang mungkin atau aktivitas lainnya.

Teknik Bibliokonseling Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual

Pendidikan bukan hanya tentang pemberian pengetahuan akademis, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagisiswa. Salah satu ancaman serius terhadap keamanan siswa di sekolah adalah pelecehan seksual. Dalam upaya untuk mencegah dan mengatasi masalah ini, biblio konseling atau bimbingan melalui bahan bacaan dapat menjadi pendekatan yang efektif.

1. **Penyadaran melalui Literasi Seksual**
Biblio konseling dapat dimulai dengan memperkenalkan literasi seksual kepada siswa melalui buku-buku yang relevan dan mendidik. Bahanbacaan ini dapat membantu siswa memahami batasan-batasan yang sehat dalam hubungan interpersonal dan mengidentifikasi perilaku pelecehan seksual.
2. **Dialog Terbuka dan Kelas Diskusi**
Menggunakan buku-buku yang membahas isu-isu pelecehan seksual dapat membuka pintu untuk dialog terbuka di kelas. Guru dan konselor dapat memanfaatkan momen ini untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep seperti persetujuan, batasan pribadi, dan hak asasi manusia.
3. **Peran Konselor dalam Menangani Kasus**
Biblio konseling juga memberikan alat kepada konselor untuk mengidentifikasi dan menangani kasus-kasus pelecehan seksual. Melalui buku-buku yang menggambarkan situasi serupa, konselor dapat membimbing siswa untuk mengartikan pengalaman mereka sendiri dan memberikan dukungan yang dibutuhkan.
4. **Peningkatan Kesadaran untuk Siswa dan Guru**
Buku-buku tentang pelecehan seksual juga dapat meningkatkan kesadaran di kalangan siswa dan guru. Dengan mengenali tanda-tanda pelecehan, siswa dapat melaporkan kasus-kasus tersebut dengan lebih percaya diri. Guru juga dapat memanfaatkan literatur ini untuk meningkatkan kewaspadaan mereka terhadap potensi masalah di sekolah.

5. Pembentukan Kultur Sekolah yang Aman

Biblio konseling tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga melibatkan seluruh komunitas sekolah. Melalui diskusi kelas, seminar untuk guru, dan program pembinaan, biblio konseling dapat membantu membentuk kultur sekolah yang aman dan mendukung, di mana pelecehan seksual tidak ditoleransi.

Dengan menggabungkan literasi seksual melalui biblio konseling, sekolah dapat memainkan peran yang lebih aktif dalam melindungi siswa dari pelecehan seksual dan membentuk generasi yang lebih sadar dan bertanggung jawab.

Analisis 5W + 1H berdasarkan pembahasan di atas:

1. *What*: 'Apa yang Terjadi?'
Pelecehan seksual yang berdampak negatif dan upaya pencegahan pelecehan seksual dengan menerapkan bibliokonseling di sekolah.
2. *Who*: 'Siapa yang terlibat di dalam kasus tersebut?'
Ada beberapa pihak yang terlibat di dalam kasus pelecehan seksual yaitu korban, Guru (konselor), dan pelaku pelecehan seksual
3. *Why*: 'Kenapa hal itu dapat terjadi?'
Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya pelecehan seksual :
 - a. Pengaruh lingkungan sosial (negatif) dari sang pelaku
 - b. Pelaku memiliki keinginan untuk mendominasi (korban)
 - c. Pelaku memiliki kemampuan luar biasa untuk mengabaikan hatinya
 - d. Pelaku memiliki perilaku (seks) yang menyimpang
4. *When*: 'Kapan hal tersebut bisa terjadi?'
Pelecehan seksual bisa terjadi kapan saja dalam berbagai konteks, situasi, dan kondisi.
5. *Where*: 'Di mana kasus tersebut terjadi?'
Pelecehan seksual dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk:
 - a. Tempat Kerja:
Misalnya, komentar atau perilaku tidak pantas dari rekan kerja atau atasan.
 - b. Sekolah atau Kampus:
Baik di antara siswa, mahasiswa, atau melibatkan staf pendidik.
 - c. Tempat Umum:
Seperti jalanan, taman, atau tempat ramai lainnya.
 - d. Rumah Tangga:
Pelecehan seksual bisa terjadi di dalam lingkungan rumah.
 - e. Online (Daring):
Melibatkan pelecehan melalui media sosial, pesan, atau platform online lainnya.

- f. Tempat Ibadah:
Pelecehan seksual juga dapat terjadi di lingkungan keagamaan.
 - g. Transportasi Umum:
Situasi pelecehan bisa muncul dalam kendaraan umum.
6. *How*: 'Bagaimana kasus tersebut terjadi?'
- Pelecehan seksual dapat terjadi melalui berbagai cara, termasuk komentar tidak pantas, sentuhan yang tidak diinginkan, atau eksploitasi melalui media digital. Pentingnya untuk meningkatkan kesadaran dan mempromosikan norma-norma perilaku yang menghormati batas individu untuk mencegah pelecehan seksual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil gagasan/kajian pembahasan tersebut di atas yang berkaitan tentang pemanfaatan bibliokonseling sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah dalam pemanfaatan mampu mengedukasi agar individu dapat mengembangkan pemahaman lebih mendalam terhadap diri mereka sendiri, memperoleh wawasan baru, serta menemukan solusi untuk tantangan hidup melalui literatur dan bimbingan. Analisis data penelitian ini tersaji dalam kelompok dan individu dalam pembahasan. Subjek penelitian siswa sekolah menengah pertama, yang membutuhkan edukasi tentang bagaimana mencegah pelecehan seksual. Setelah peneliti melewati tahap identifikasi masalah, penetapan tujuan, identifikasi konseli, analisis bibliokonseling, menulis draf awal materi bibliokonseling, evaluasi sesama konselor, evaluasi ahli, pengembangan, selanjutnya peneliti melaksanakan eksperimen, guna mempraktikkan apakah hasil pengembangan bibliokonseling dalam e-modul mengenai pencegahan pelecehan seksual dapat memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai pencegahan dalam kasus pelecehan seksual di kalangan remaja.

Hasil analisis penelitian ini mengenai pencegahan pelecehan seksual dengan teknik bibliokonseling menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan bibliokonseling mengenai pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah, hal ini berarti perlakuan teknik bibliokonseling berpengaruh positif terhadap siswa yang mengalami kurangnya pengetahuan tentang pencegahan pelecehan seksual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian perlakuan teknik bibliokonseling dapat meningkatkan pencegahan pelecehan seksual di sekolah menengah pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fariza, M. F., Nafi'a, Z. I., Zafila, S. S., & Syafi'i, P. Z. A. (2022). *Peran layanan konseling bagi korban pelecehan seksual. Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*. (<http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/article/view/698>),
- Aminah, Asti S. 2015. Teknik Bibliokonseling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azkiyah, L. (2017). Bibliokonseling Virtual: Metode Pengurangan Tindak Pikiran Pornografi pada Siswa SMPN 1 Karangploso. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 11(2), 183-194.
- Darminto, Eko. 2007. *Teori-teori Konseling: Teori dan Praktek Konseling dari Berbagai Orientasi Teoritik dan Pendekatan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Eliasa& iswanti. (2014). *Bibliotherapy With The & Career Topic To Increase The Student's, Career Motivation Of Guidance And Counseling. Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
- Gupta, V. K., Mishra, R., & Saini, P. K. 2017. *Bibliotherapy: A therapeutic adjuvant in medicine. Gyankosh-The Journal of Library and Information Management*, 8(1), 32-41.
- Hariadi, Sigit dkk. (2014). Bimbingan Kelompok Teknik Biblio-Counseling Berbasis Cerita Rakyat Untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Siswa SMP. *Jurnal Universitas Negeri Semarang*. Online.
- Herlina. (2013). *Biblioterapi Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku*. Edisi 1.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2002). *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 109, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4235)*. Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5606)*. Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2022). *Undang-undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 120, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6792)*. Jakarta.
- Recob, Amy. (2008). *Bibliotherapy: When Kids Need Books*. Bloomington: iUniverse.
- Setiyoningsih, Nur. 2017. *Pengembangan Media Bibliokonseling untuk Mengembangkan Empati Siswa*

As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga

Volume 7 Nomor 1 (2025) 64 - 75 E-ISSN 2656-8152 P-ISSN 2656-4807

DOI: 10.47476/assyari.v7i1.5861

SMA.

(<https://jurnal.uns.ac.id/jpk/article/download/62020/35876>),

Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) Indonesia. (2024). Data Kekerasan Perempuan dan Anak di Indonesia.

<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>,

Sugiyono. 2018. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Jakarta:

Rodaskarya.